

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami judul skripsi ini, perlu kiranya penulis untuk memberi penegasan istilah dan batasan masalah yang terdapat dalam judul **Studi Komparasi Antara Konsep Insan Kamil Menurut Al-Ghozali dan Konsep Kesempurnaan Manusia Menurut Abraham Maslow**

Adapun istilah-istilah pokok tersebut adalah:

1. Studi Komparasi

Yang dimaksud studi komparasi disini adalah penelitian yang berusaha untuk mengungkap persamaan dan perbedaan antara pemikiran al-Ghozali tentang insan kamil dengan pemikiran Abraham Maslow tentang kesempurnaan manusia.

2. Konsep Insan Kamil

Konsep adalah produk penting bagi akal budi manusia,¹ yang merupakan pokok pertama dalam ide pemikiran yang mendasari keseluruhan pemikiran.

Insan Kamil (*Al-Insan Al-Kamil*) terdiri atas dua kata *Al-Insan* yang berarti manusia dan *Al-Kamil* yang berarti sempurna.² Istilah

¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insan Kamil, 2001), hlm. 3

² Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn' Arabi Oleh Al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 4

sempurna disini menurut Murtadla Muthahhari menjelaskan dalam bahasa arab, kata *Kamil* mengandung arti sempurna (*perfect*) dan *Tamam* berarti lengkap (*complete*) keduanya memiliki kaitan erat, tetapi artinya sesungguhnya tidak sama persis dan keduanya sama-sama lawan dari kata cacat.³

Sedangkan Kesempurnaan dari kata benda sempurna, dalam bahasa Arabnya adalah *Kamil* dan bahasa Inggrisnya adalah *perfect* yang mempunyai arti utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela) lengkap, komplet. Mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, menjadi “kesempurnaan” yaitu perihal yang bersifat (berciri) sempurna.⁴

Jadi pembahasan tentang arti insan kamil atau kesempurnaan manusia secara etimologi akan sama saja maknanya antara insan kamil dalam bahasa Arab, kesempurnaan manusia dalam bahasa Indonesia dan *the perfect man* dalam bahasa Inggris, dan disini penulis menggunakan pengertian dasar bahwa insan kamil atau kesempurnaan manusia adalah manusia yang berfungsi secara penuh. Persoalannya adalah pengertian insan kamil atau kesempurnaan manusia akan sangat relatif ketika ditinjau dari esensinya bergantung pada perspektif mana atau oleh siapa konsep tersebut dibahas.

³ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, penerjemah, M Hashem, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 20

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), hlm. 810

3. Insan Kamil Menurut Al-Ghazali

Pada dasarnya al-Ghozali dalam pemikirannya tidak menggunakan istilah insan kamil, namun gambaran tentang insan kamil tetap menjadi dasar pemikirannya dengan sebutan *Waliyullah* (wali Allah),⁵ yaitu seorang yang telah memfungsikan keutamaan-keutamaan di dunia sebagai tujuan hidupnya, terutama keutamaan tertingginya yang berfungsi untuk mengetahui yang abstrak yaitu melihat dan mengetahui Allah dengan mata hati sehingga dapat mencapai *ma'rifatullah*, di mana orang-orang ini menurut al-Ghozali merupakan orang-orang suci (khawahs) yang mendapatkan ilmu-ilmu laduniah langsung dari sisi Allah setelah sebelumnya melewati latihan-latihan kerohanian yang serius dan melelahkan. Orang-orang khawash tersebut menurut al-Ghozali selalu mensucikan hati mereka dari apa saja selain Allah dan senantiasa menenggelamkan (memusatkan) kesadaran hati dan batin mereka hanya pada dzat Allah yang dilaksanakan dengan memperbanyak membaca dzikir pada Allah.

Jadi dalam menjelaskan konsep insan kamilnya al-Ghozali, disini penulis memakai istilah *Waliyullah* atau wali Allah yaitu orang-orang suci yang mendapatkan ilmu laduniah langsung dari sisi Allah, sehingga ia dapat berkenalan dengan para malaikat, ruh nabi-nabi dan dapat memetik pelajaran dari mereka dan bahkan ma'rifat pada Allah (*ma'rifatullah*).⁶

⁵ Al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-Din III*, Mesir, Beirut, hlm. 18

⁶ Simuh, *Jurnal Al-Jami'ah*, (Edisi. IX, 1981), hlm. 58

Ma'rifatullah merupakan tingkat tertinggi yang dapat di capai oleh seorang wali dan merupakan tujuan hidupnya dalam konsep al-Ghozali. Menurut al-Ghozali jalan menuju ma'rifatullah adalah paduan antara ilmu dan amal dengan memfungsikan keutamaan-keutamaan di dunia. Dalam hal ini diaktualisasikan dengan menjalankan syari'at Islam secara kaffah. Yang secara fisik terwujud dengan amalan-amalan lahiriah dan menjadikan ibadah sebagai parameter di setiap gerak dan tingkah lakunya, secara psikis dengan memperhatikan kesucian jiwa, yang dilakukan dengan dua hal, pertama *al-mujahadat* yaitu kesungguhan menghilangkan segala hambatan, dan kedua *al-riyadhat* yaitu latihan pendekatan diri kepada Tuhan. Usaha pembersihan diri berlangsung secara berangsur-angsur melalui beberapa maqam, yaitu: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ridlo, setelah hal-hal tersebut terpenuhi, sampailah ia pada tingkatan paling tinggi yaitu al-ma'rifat atau pengetahuan yang tinggi tentang Tuhan.⁷

4. Kesempurnaan Manusia Perspektif Abraham Maslow

Untuk menjelaskan konsep kesempurnaan manusia menurut Maslow dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori "aktualisasi diri" dari pemikiran Maslow, karena Maslow memang tidak menulis statement atau teori secara khusus mengenai konsep kesempurnaan manusia.

Kesempurnaan manusia perspektif Abraham Maslow adalah manusia yang dengan fithrah (potensi) kebaikannya mampu untuk

⁷ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (selanjutnya disebut al-Ihya'), Dar-al-Fikr, Beirut, VIII, 1980, hlm. 119,135.

beraktualisasi, baik secara fisik, psikhis maupun spiritual. Secara fisik dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya tanpa adanya kekurangan, secara psikis mampu mendapatkan rasa aman, mendapatkan kasih sayang dan memberi kasih sayang, mendapatkan penghargaan dan beraktualisasi,⁸ dan secara spiritual mampu mentransendensikan diri dengan diri sendiri, dalam arti memelihara potensi kebaikan pada diri sendiri, mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut secara sadar dalam kehidupan sosialnya dan mentransendensikan diri kepada realitas tanpa batas (Tuhan), serta senantiasa mengalami *peak experience* dalam aktifitasnya,⁹ dan pada akhirnya mencapai pengalaman-pengalaman hidup yang bersifat spiritual dimana oleh Maslow disebut "*self lost and transcended*" penggabungan diri dengan Tuhan.¹⁰ Yang menurut Maslow tidak selalu dalam kerangka agama.

Dari keterangan parsial tersebut dapat di peroleh keterangan secara keseluruhan bahwa penulis ingin menunjukkan adanya keterkaitan yang dapat dikemukakan antara konsep insan kamil menurut al-Ghozali dengan konsep kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow dengan membandingkan kedua teori dengan melihat persamaan dan perbedaannya dengan metode komparasi dalam memberikan masukan bagi keilmuan psikologi Islami.

⁸ Frank G. Goble, *mazhab ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, penerjemah, A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71-76

⁹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Holistik*, penerjemah, A. Supratiknya, (*Organismik Fenomenologis*), (Yogyakarta: Kanisius, Cet. 9, 2001), hlm. 111

¹⁰ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 75

B. Latar Belakang Masalah

Al-Ghozali dan Abraham Maslow adalah dua tokoh yang hidup dan dibesarkan dalam pemikiran yang sangat bertolak belakang. Al-Ghozali adalah seorang pemikir Islam yang hidup ketika pemikiran di dunia Islam berada pada tingkat perkembangannya yang tinggi. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa al-Ghozali dalam usaha mencari kebenaran yang diyakininya, menempuh proses yang panjang dengan jalan mempelajari hampir seluruh sistem pemahaman keagamaan yang ada pada masanya. Ia mempelajari empat sistem pemahaman keagamaan waktu itu, yaitu: *ilmu kalam, bathiniyyat, filsafat dan tasawuf*.¹¹ Sebelum menyerang filsafat, ia terlebih dahulu mempelajari dan menguasainya. Ini dibuktikan dengan tulisan-tulisannya baik berupa sistem pemahaman maupun yang merupakan persetujuannya dalam filsafat itu. Pemikiran al-Ghozali banyak di pengaruhi oleh aliran esensialisme yang menggejala pada masa hidupnya. Esensialisme adalah aliran filsafat yang mengakui adanya esensi pokok dan berdiri sendiri pada manusia. aliran ini di kedepankan oleh Plato. Menurut Plato, jiwa adalah substansi (*jauhar*), rohani yang berdiri sendiri, ia tidak bergantung dan dapat membebaskan diri dari pengaruh badan.¹² Dengan demikian maka kesempurnaan itu dihubungkan dengan esensi sesuatu, oleh karena itu menurut al-Ghozali kesempurnaan manusia adalah sesuai dengan substansi esensialnya, yaitu *al-nafs* (jiwa).

Sedangkan Maslow adalah pemikir kontemporer Amerika yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan A. N. Whitehead, terutama pada

¹¹ Moh. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 5

¹² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, Alih Bahasa Soejono Soemargono), hlm. 51-52

teori holistiknya, yaitu bahwa manusia adalah keutuhan sistem dan materi berikut fungsinya yang tidak dapat di pisah-pisahkan, dibagi kedalam fungsi-fungsi yang mandiri tetapi senantiasa terkait dan saling melengkapi. Kerusakan salah satunya mengakibatkan ketidakharmonisan pada bagian yang lainnya.

Akan tetapi meskipun berasal dari konsepsi dasar yang berbeda antara pemikiran al-Ghozali dan Maslow dapat ditarik persamaan, yaitu bahwa dalam diri manusia terdapat daya yang abadi dan memiliki kelebihan menangkap pengetahuan ilahiah yang sesungguhnya adalah baik (*fitroh*).

Jika ditelaah lebih dalam, Maslow dengan teori-teorinya berpokok pada kondisi jiwa untuk mengembangkan teori aktualisasi diri sampai pada pengalaman transendental dengan *peak experiennya*. Bahkan kebutuhan dasar yang merupakan dasar teori aktualisasi diri Maslow dipenuhi dengan konsep-konsep tentang pemenuhan kebutuhan akan jiwa. Sejak dari kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman sampai pada kebutuhan untuk tumbuh (metakebutuhan), hanya satu fase yang membicarakan tentang kebutuhan fisik selebihnya adalah kebutuhan-kebutuhan jiwa (*psikis*). Keberfungsian totalitas tersebut pada akhirnya ditransendensikan pada kekuatan yang mutlak sehingga bergabung untuk sampai pada tujuan akhir.

Demikian pula dengan al-Ghozali yang dalam penjelasan-penjelasan-nya seolah menampilkan jiwa saja dan menafikkan jasat. Padahal tidak demikian adanya. Telah dijelaskan bahwa *al-nafs* adalah esensi sedangkan jasat menunjukkan eksistensi. Dalam kitabnya *Mi'raj al-Shalihin*

al-Ghozali menggambarkan manusia terdiri dari *al-nafs* (jiwa), arwah (spiritualitas) dan *al-jism* (jasmani). Hal ini senada dengan pernyataan Maslow dalam teori holistiknya yang mengungkapkan bahwa manusia dapat memfungsikan kemanusiaannya dengan menyatukan tiga unsur pembentuk kepribadian manusia, yaitu fisik, psikis dan spiritual (*ruhani*).

Oleh karena itu baik al-Ghozali maupun Maslow sama-sama mengakui bahwa manusia mempunyai unsur esensi dan eksistensi yang keduanya adalah holistik dalam keberpaduan fungsi baik untuk kesempurnaan di dunia maupun dalam mengupayakan kesempurnaan dalam mentransendensikan diri pada dimensi asketisme. Ini dapat dilihat dari puncak ajaran keduanya, jika dalam puncak ajaran insan kamilnya al-Ghozali dikenal istilah *ma'rifat* yaitu mengenal Tuhan secara langsung melalui mata hati nurani, maka dalam teori *self actualization*-nya Maslow memberi gambaran pribadi yang teraktualisasikan (*self actualizer*) mengalami apa yang disebut pengalaman puncak (*peak experience*) yaitu saat dimana dalam kehidupan seseorang berfungsi secara penuh, keterbukaan, kreativitas dan spontanitas meningkat, saat ekstasi dimana orang merasa bersatu dengan alam raya dan seluruh pribadi orang itu menyatu dengan realitas tiada batas.

Dari penjelasan di atas maka antara konsep pemikiran al-Ghozali dan konsep pemikiran Abraham Maslow patut diduga ada persamaan dan perbedaan antara keduanya. Berangkat dari permasalahan di atas penulis terdorong untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah topik penelitian dengan metode komparasi yang membandingkan antara pemikiran al-Ghozali

tentang insan kamil dan pemikiran Abraham Maslow tentang kesempurnaan manusia dalam memberikan masukan bagi keilmuan Psikologi Islami.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep insan kamil menurut al-Ghozali ?
2. Bagaimana konsep kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara konsep insan kamil al-Ghozali dengan konsep kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow ditinjau dari sudut pandang Psikologi Islami ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang konsep insan kamil menurut al-Ghozali.
2. Untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang konsep kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow.
3. Untuk mencari persamaan dan perbedaan masing-masing konsep sehingga dapat dikomparasikan antara konsep insan kamil menurut al-Ghozali dan konsep kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow di tinjau dari sudut pandang Psikologi Islami

E. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan kontribusi bagi perkembangan Psikologi Islami dalam konsep manusia sempurna yang sedang berupaya mencari posisi sehingga terwujud format Psikologi Islami yang diterima secara luas.
2. Menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam membangun konsep keilmuan yang Islami sehingga mencapai kematangan dan mampu untuk tampil dalam dunia keilmuan modern.
3. Penulis berharap dapat memberi wawasan kejiwaan khususnya bagi para Da'i yang memiliki spesifikasi keahlian masing-masing, seperti: Ulama', Psikolog, Politikus, Ekonom dan sebagainya.

F. Telaah Pustaka

Kajian yang membahas pemikiran al-Ghozali maupun Maslow sesungguhnya telah banyak ditulis, namun sejauh pengetahuan penulis belum ada studi secara spesifik yang mengkonsentrasikan terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai konsep manusia sempurna dengan mengkomparasikan pemikiran keduanya sebagaimana dalam tema (obyek pembahasan) penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah menelusuri beberapa literatur atau pustaka untuk memperkuat penulisan nanti, sehingga dalam pembahasan selanjutnya tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa kajian yang berkaitan dengan

penelitian ini akhirnya penulis menemukan beberapa karya penelitian dalam berbagai bentuk, baik disertasi, skripsi maupun buku-buku ilmiah.

Adapun karya-karya atau penelitian yang membahas tentang pemikiran al-Ghozali dan Maslow dengan berbagai pembahasan antara lain: dalam disertasinya Amin Abdullah yang berjudul "*Antara Al-Ghozali dan Kant; Filsafat etika Islam*" yang mengkaji pemikiran al-Ghozali dan Kant mengenai teori etika yang dirumuskan oleh dua figur pemikir terkemuka dan berpengaruh luas tersebut, masing-masing di dunia Islam dan Barat, kedua teori etika itu secara kritis diteliti dan dipetakan persamaan dan perbedaannya serta konsekwensi praktisnya terhadap bidang-bidang lain kehidupan manusia.

Kemudian buku yang berjudul "*Dialog antara tasawuf dan psikologi (Telaah atas pemikiran psikologi Humanistik Abraham Maslow)*" oleh Hasyim Muhammad, dalam buku tersebut dilakukan upaya perbandingan antara konsep Maqamat dan Ahwal dalam tasawuf dengan teori psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan berbagai perbedaan dan persamaannya., sebagai upaya untuk mereduksi adanya jurang pemisah antar tasawuf dan psikologi. Walaupun buku tersebut secara langsung membahas perbandingan antara konsep tasawuf dan psikologi namun menurut penulis buku tersebut belum secara khusus membahas konsep pemikiran dari kedua tokoh tersebut seperti dalam pembahasan penelitian ini.

Moh. Yasir Nasution dalam bukunya "*Manusia menurut Al-Ghozali*", berusaha mengupas pemikiran al-Ghozali tentang hakikat manusia dan struktur eksistensi manusia, pengetahuan dan perbuatan manusia. Terdapat

pula tulisan lain dengan judul yang hampir sama yaitu "*Manusia menurut al-Ghozali*" karya Ali Issa Othman. Dalam buku ini dijelaskan bahwa akal fikiran sebagai instrumen pengetahuan, dan pengetahuan tentang wahyu yang merupakan pembimbing kebenaran agama dan akal fikiran yang mana keduanya saling membutuhkan.

Kemudian buku yang berjudul "*Mamusia Citra Ilahi* " yang merupakan disertasi dari Yunasril Ali yang mengupas tentang makna insan kamil yang beredar di kalangan sufi khususnya dua sufi besar, yaitu Ibnu Arabi dan al-Jili, dalam buku ini secara mendalam dibahas konsep insan kamil sebagai puncak dari proses pendakian seorang hamba mencapai tingkat spiritual tertinggi yang bertitik tolak dari pandangan Ibnu Arabi dan al-jilli, sehingga secara esensial penelitian dalam buku tersebut sangat berbeda dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sebetulnya banyak juga yang menulis tentang pemikiran kedua tokoh tersebut, baik al-Ghozali maupun Maslow dalam bentuk skripsi, tetapi tidak khusus mengangkat pemikiran kedua tokoh tersebut sekaligus, melainkan hanya salah satunya saja, diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul "*Konsep manusia paripurna perspektif Psikologi Humanistik dan relevansinya dengan nilai-nilai Islam*", skripsi ini memang mengupas teorinya Maslow mengenai Manusia sempurna yang dipertemukan dengan konsep Islam yang diambil dari pemikiran para tokoh Islam dan para sufi secara umum, adapun perbedaannya dengan pembahasan penelitian ini adalah bahwa dalam skripsi tersebut tidak dijelaskan secara

tegas tentang konsep manusia sempurna dalam Islam menurut pemikiran tokohnya, sehingga konsep tersebut masih bersifat umum. Sedangkan dalam pembahasan penelitian ini penulis memberi batasan dari tokoh Islam dan Psikologi yaitu al-Ghozali dan Abraham Maslow tentang insan kamil dan kesempurnaan manusia dengan mengambil teori dan pemikiran keduanya.

Skripsi lain yang berjudul "*Konsep Manusia Dalam Pandangan Al-Ghozali*" oleh Abid Alamuddin tetapi hanya membahas tentang konsep manusia yang diambil dari buku-buku yang mengupas pemikiran al-Ghozali mengenai manusia secara umum.

Kemudian skripsi yang berjudul "*Epistemologi Tasawuf Al-Ghozali*" oleh Rahmatullah, dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang sumber-sumber dan cara-cara memperoleh kebenaran dan pengetahuan dalam tasawuf al-Ghozali.

Juga skripsi dengan judul "*Studi komparatif antara konsep Al-Ghozali dan At-Tufi dalam kontradiksi antara Nas dan Masalah*" oleh Amanulloh yang mengupas pemikiran al-Ghozali dikomparasikan dengan pemikiran Tufi, akan tetapi tidak membahas mengenai kesempurnaan manusia atau insan kamil melainkan tentang konsep Nas dan Masalah.

Dari semua karya-karya tersebut menurut penulis belum ada yang membahas secara khusus tentang konsep insan kamil menurut al-Ghozali dan mengkomparasikan dengan pemikiran Abraham Maslow tentang kesempurnaan manusia, dengan mengungkapkan persamaan dan perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut baik itu dari segi cara ataupun tujuan

untuk mencapai kesempurnaan manusia. Sehingga penulis menganggap penelitian ini perlu untuk dibahas dan dikaji.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengungkap pemikiran tokoh, yang datanya akan dikumpulkan melalui kepustakaan dari berbagai referensi yang mempunyai relevansi dengan pokok bahasan baik berupa buku, majalah, jurnal maupun ensiklopedia.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur yang berupa buku, majalah maupun jurnal dan juga karya-karya lain yang mendukung permasalahan penelitian. Baik itu dari sumber primer yang merupakan karya asli maupun sumber sekunder yang mengadopsi dari pemikiran kedua tokoh baik al-Ghozali maupun Maslow, data kemudian dianalisa dan dijabarkan untuk kemudian diadakan penilaian secara kualitatif.

Sumber primer pada obyek penelitian pertama mengenai konsep insan kamil perspektif al-Ghozali, penulis merujuk pada karya terbesar beliau yaitu *Ihya' Ulumuddin* baik yang asli maupun yang sudah diterjemahkan. Sedangkan pada obyek penelitian kedua yaitu pemikiran Maslow mengenai kesempurnaan kepribadian manusia, yang dijadikan sumber primernya adalah karya Maslow *Motivation and Personality*

keluaran *Harper and Row Publication, USA* yang sudah diterjemahkan oleh Yayasan Nurul Iman menjadi *Motivasi dan Kepribadian* jilid 1 dan 2.

Sedangkan data sekundernya yaitu karya-karya yang mengadopsi dari kedua pemikiran tokoh (al-Ghozali dan Abraham Maslow) antara lain: *Mamusia Menurut Al-Ghozali* karya Moh. Yasir Nasution, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Frank G. Goble*, dan juga buku-buku Psikologi Islami secara umum yang membahas manusia antara lain: *Membangun Paradigma Psikologi Islami dan Agenda Psikologi Islami* karya Fuad Nashori, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* Karya Hanna Djumhana Bastaman. Dan referensi lain yang dapat memberi kesempurnaan pembahasan penelitian.

Pada obyek penelitian pertama penulis melakukan pengumpulan data-data pokok diperoleh dari sumber-sumber primer berkaitan dengan teori-teori al-Ghozali tentang insan kamil. Untuk lebih memperjelas konsepsi tersebut perlu data-data sekunder yang di adopsi dari sumber-sumber sekunder pula sebagaimana tersebut di atas. Mengingat al-Ghozali tidak menjelaskan secara sistematis tentang konsepsi insan kamil maka penulis akan menjabarkan gambaran secara detail, baik itu ciri-ciri, sifat-sifat maupun segala sesuatu yang mendukungnya, kesemuanya diperoleh dari pengolahan data-data yang ada.

Pada obyek penelitian kedua, penulis melakukan hal yang sama sebagaimana langkah pada variabel pertama dengan mengumpulkan data-data tentang konsepsi kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow

kemudian penulis akan menyusun, mensistematisasi dan mengolah data-data tersebut untuk menjelaskan bagaimana konsep manusia sempurna menurut Maslow.

Setelah ditemukan masing-masing teori dari kedua tokoh selanjutnya akan dilakukan upaya perbandingan dari masing-masing teori untuk dicarikan titik temu atau relevansi antara kedua teori.

2. Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan di sini adalah analisis deskriptif komparatif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian dalam hal ini adalah konsep insan kamil menurut al-Ghozali dan konsep kesempurnaan manusia menurut Abraham Maslow, berdasarkan data yang diperoleh dari subyek yang diteliti yaitu pemikiran al-Ghozali dan Maslow tentang manusia sempurna dalam bentuk uraian.¹³

Dari data-data yang telah terlacak mengenai konsep insan kamil atau kesempurnaan manusia menurut pemikiran al-Ghozali dan Abraham Maslow kemudian dilakukan upaya komparasi (perbandingan).¹⁴ Dari hasil perbandingan tersebut diharapkan dapat ditemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan serta aktualisasi kelemahan dan kekuatan perdamaian atau titik temu dari keduanya sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing untuk memperoleh konsep yang jelas dari integrasi dua pemikiran. sebagai salah satu upaya memberikan masukan terhadap keilmuan psikologi Islami.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 126

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), hlm. 63



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan bertitik tolak dari rumusan masalah dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Konsep insan kamil menurut al-Ghozali adalah wali Allah (waliyullah) yaitu orang suci yang mendapatkan ilmu gaib langsung dari Allah. Insan kamil bukanlah Tuhan dan tidak sama dengan Tuhan, namun wali Allah atau insan kamil tingkatannya selapis di bawah tingkatan nabi-nabi. Insan kamil diartikan sebagai seorang yang telah memfungsikan keutamaan-keutamaan di dunia sebagai tujuan hidupnya, terutama keutamaan tertingginya yang berfungsi untuk mengetahui yang abstrak yaitu melihat dan mengetahui Allah dengan mata hati sehingga dapat mencapai *ma'rifatullah*, di mana orang-orang ini menurut al-Ghozali merupakan orang-orang suci (khawahs) yang mendapatkan ilmu-ilmu laduniah langsung dari sisi Allah setelah sebelumnya melewati latihan-latihan kerohanian yang serius dan melelahkan. Orang-orang khawash tersebut menurut al-Ghozali selalu mensucikan hati mereka dari apa saja selain Allah dan senantiasa menenggelamkan (memusatkan) kesadaran hati dan batin mereka hanya pada dzat Allah yang dilaksanakan dengan memperbanyak membaca dzikir pada Allah. Dan efek atau hasil dari renungannya tersebut menurut al-Ghozali akan berkembang pada diri seseorang tersebut sikap dan perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang positif

Namun itu bukanlah ajaran agama yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang secara riil di contohkan oleh Nabi dan sahabatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena Maslow sendiri bukanlah seorang penganut agama secara formal dan bahkan menurut Maslow aktualisasi diri dan pengalaman puncak itu dapat diraih atau dicapai oleh orang yang tidak beragama sekalipun. Dari persamaan dan perbedaan tersebut hendaklah lebih dijadikan sebagai upaya integrative yang bersifat saling melengkapi sebagai bahan masukan bagi keilmuan psikologi Islami, yaitu corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, masukan yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Seorang konselor Islam seharusnya memiliki kepribadian yang utuh, dalam artian dapat menyelaraskan potensi-potensi yang dimiliki baik itu potensi fisik, psikis maupun spiritualitas yang baik. Dan pada gilirannya diharapkan dapat memberi manfaat bagi kliennya, bukan sebaliknya.
2. Seorang ilmuwan yang bijak tidak selayaknya terburu-buru mengklaim suatu masalah benar atau salah sebelum terlebih dahulu menyeleksi. Dalam hal ini teori-teori barat tidak mutlak salah, karena dalam beberapa hal sinkron dan sejalan dengan pandangan Islam. Karena itu jangan di

terima secara mentah-mentah, akan tetapi harus di ajarkan dan di kupas secara kritis dari sudut pandang ilmiah dan Islami.

3. Setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi sempurna, dan kesempurnaan tersebut disamping kesempurnaan fisik adalah kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan akan ruh spiritualitas kita. Oleh karenanya perlu sekali kita memperoleh potensi-potensi tersebut untuk kesempurnaan kita di hadapan manusia terlebih di hadapan Allah SWT.

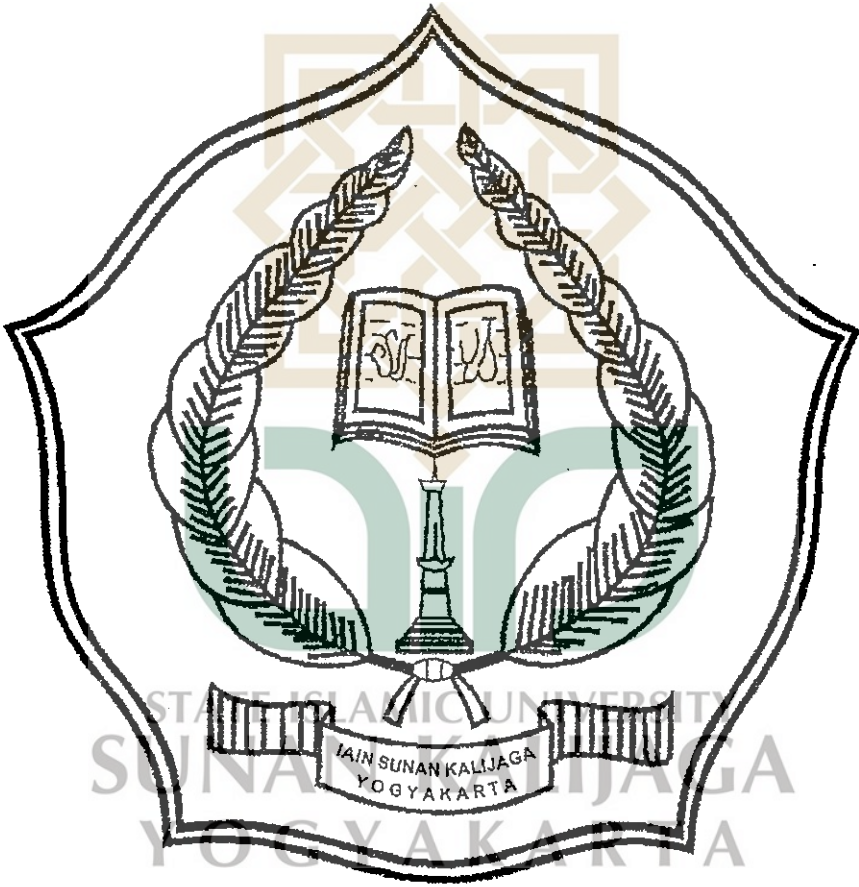
C. Kata Penutup

Sebagai kata akhir dari penyusunan skripsi ini, penulis memanjatkan puji dan rasa syukur yang tak terhingga pada Illahi Robbi yang telah banyak memberi anugerah, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis sadar dengan sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritikan, saran dan masukan yang bermanfaat dari berbagai pihak sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini akan lebih baik lagi, dengan harapan lebih bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT selalu memberi jalan terbaik bagi hambanya.

Amien.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, *Antara al-Ghozali dan Kant "Filsafat Etika Islam"*, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Ghozali Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh Ismail Yakub, dengan judul *Ihya Al-Ghozali*, CV. Faizan, jilid 4, 1984
- _____, *Ihya' Ulumuddin*, 3, Mustafa al-Halabi, Kairo
- _____, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, Mesir
- _____, *Ihya' Ulumuddin*, selanjutnya disebut al-Ihya', Dar-al-Fikr, Beirut, VIII, 1980,
- _____, *Ma'arij al-Quds*, Kairo, Maktabat al-Jundi, 1968
- _____, *Neraca Beramal* terjemahan dari Mizan al-Amal oleh Drs. H.A. Mustofa Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Ali Yunasril, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn' Arabi Oleh Al-Jilli*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Ancok Djamaluddin, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Badri Malik B, *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: IKAPI, 1996
- Bastaman Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insan Kamil, 2001
- Calvin S.Hall dan Lindzey, Gardner, *Teori-Teori Holistik (Organisme Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius, Cet.9, 2001
- Duane Scultz., *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-9, 2001
- Dunia Sulaiman, *"al-Haqiqat" Pandangan Hidup Imam al-Ghozali*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002
- Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Terj. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1998
- Goble Frank G, *mazhab ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Jahja Zurkani, *Teologi al-Ghozali, pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, Alih Bahasa Soejono Soemargono
- Maslow A. H., *"Neurosis as a Failure of Personal Growth"*, Humanitas, 1967

_____, *Motivasi dan Kepribadian*, Penerjemah Nurul Iman, Jilid II, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1994

_____, *Religion Values, and Peak Experiences*, (New York: Penguin Books, 1976

_____, *Religious, Values, and Peak Experience*, New York: Viking, 1964

_____, *The Father Reaches of Human Nature*, Canada: Penguin Books, 1971

Muhammad Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Muthahhari Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992

Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

_____, *membangun paradigma psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipsess, 1994

Nasution Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988

Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995

Othman Ali Issa, *Manusia Menurut al-Ghozali*

Rusn Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghozali terhadap Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Simuh, *Jurnal Al-Jami'ah*, Edisi. IX, 1981

_____, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Siregar Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke-Neo Sufisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Sumber-sumber informasi tentang karya-karya al-Ghozali diambil dari: *Gibb and Kramer Shorter Enyclopedia of Islam*

Surur Thaha Abdul Baqi, *Alam Pemikiran al-Ghozali*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka